

PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER POSYANDU MELALUI EDUKASI DAN DEMO MPASI UNTUK PENCEGAHAN STUNTING

Luh Suranadi¹, Joyeti Darni^{2*}, Desi Rofita³, Sri Yunita⁴

¹⁻²Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Mataram

³Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram

⁴Prodi D3 Kebidanan, Universitas Bengkulu

Email Korespondensi: luhsuranadi@gmail.com

Disubmit: 09 Oktober 2025

Diterima: 15 November 2025

Diterbitkan: 01 Desember 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i12.23040>

ABSTRAK

Stunting Adalah bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan yang diakibatkan karena adanya malnutrisi kronik. Stunting mencerminkan pertumbuhan linear yang buruk dan terakumulasi selama periode pra dan pasca melahirkan, dikarenakan asupan gizi yang kurang serta adanya infeksi kronis maupun berulang. MPASI berkontribusi pada stunting dikarenakan asupan gizi tidak mencukupi, kualitas makanan tidak baik, serta waktu pemberiannya dan porsi yang tidak tepat. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kader posyandu tentang stunting dan MPASI sebagai upaya pencegahan stunting. Metode pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dan demonstrasi MPASI melibatkan sesi ceramah untuk menjelaskan teori MPASI yang sesuai pedoman gizi seimbang, demonstrasi langsung pembuatan MPASI praktis, diskusi dan tanya jawab interaktif dengan ibu kader posyandu, penggunaan media poster, serta kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Rata-rata nilai pretest yaitu 67,3 setelah edukasi meningkat menjadi 92. Nilai p pada paired sample t-test menunjukkan $p = 0,001$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan lancar dan mendapat antusias yang baik dari kader posyandu dan adanya peningkatan pengetahuan tentang stunting dan MPASI kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Kata Kunci: Edukasi, Kader Posyandu, MPASI, Stunting

ABSTRACT

Stunting is another form of growth failure caused by chronic malnutrition. Stunting reflects poor linear growth that accumulates during the pre- and postnatal periods, due to inadequate nutritional intake and chronic or recurrent infections. Complementary feeding contributes to stunting due to inadequate nutritional intake, poor food quality, and inappropriate timing and portion sizes. Improving the knowledge and understanding of Posyandu cadres about stunting and MPASI as an effort to prevent stunting. The community service method in the form of MPASI counseling and demonstration involves a lecture session to explain the theory of MPASI in accordance with balanced nutrition

guidelines, a direct demonstration of practical MPASI preparation, interactive discussions and questions and answers with Posyandu cadre mothers, the use of poster media, as well as pre-test and post-test questionnaires to measure the increase in participants' knowledge. The average pretest score was 67.3 after education increased to 92. The p-value in the paired sample t-test showed $p = 0.001$, which means there was a significant difference between the level of knowledge of Posyandu cadres before and after being given education. The community service activities ran smoothly and received good enthusiasm from the Posyandu cadres and there was an increase in knowledge about stunting and MPASI for Posyandu cadres before and after being given education.

Keywords: Education, Integrated Health Post Cadres, Complementary Feeding, Stunting.

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi di masa lampau dan kondisi kegagalan untuk mencapai perkembangan fisik yang diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur (Wulandari & Kusumastuti, 2020). Stunting merupakan bentuk terhambatnya pertumbuhan akibat akumulasi kekurangan gizi yang berlangsung lama sejak kehamilan. Situasi ini diperburuk oleh upaya mengejar pertumbuhan yang tidak memadai. Intervensi harus dilakukan untuk membuat makanan bergizi dan suplemen yang tersedia secara lokal menjadi lebih terjangkau, meningkatkan akses terhadap air bersih dan sanitasi, dan mendorong pendidikan perempuan untuk mengurangi angka stunting dalam jangka panjang (Soofi et al., 2023). Faktor risiko tinggi terjadinya stunting pada anak adalah kurangnya pengetahuan orang tua, rendahnya pendapatan keluarga, rendahnya gizi, rendahnya tingkat pendidikan ibu, serta kurangnya pengawasan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak (Sihotang et al., 2023).

Kondisi gizi dan kesehatan umum ibu hamil, janin, serta balita dapat ditingkatkan melalui intervensi pada 1000 hari pertama, pemberian perawatan kehamilan, pemberian ASI, penggunaan makanan pendamping ASI, dan edukasi kecukupan ASI, pola makan keluarga pada anak. Terdapat bukti bahwa intervensi pada periode ini berdampak pada peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak (Estrada-Gutiérrez et al., 2020). Penggunaan aplikasi pemantauan status gizi 1000 HPK memudahkan orang tua, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya dalam bekerja memantau perkembangan gizi ibu hamil dan tumbuh kembang bayi dan balita untuk pencegahan stunting (Hijrawati et al., 2021). Nutrisi berperan penting dalam perkembangan otak sejak konsepsi hingga usia 3 tahun. Kebijakan kesehatan masyarakat harus menekankan akses terhadap makanan berkualitas bagi perempuan pra-konsepsi, hamil, dan menyusui (Cusick & Georgieff, 2016).

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan padat yang mengandung nutrisi lengkap yang diberikan kepada bayi mulai usia 6 bulan disamping ASI eksklusif untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal, terdapat hubungan antara usia pemberian MP-ASI dengan status gizi $p = 0,001$ (Lestari et al., 2014). Asupan protein hewani berhubungan dengan stunting pada balita, Ibu perlu meningkatkan asupan protein hewani untuk balita yang berasal dari lauk pauk berbasis pangan lokal guna menurunkan risiko stunting

(Darni & Wahyuningsih, 2024). Pengetahuan dan sikap ibu dan pengasuh balita dapat berpengaruh pada pemberian MPASI (Lestiarini & Sulistyorini, 2020). Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan perkembangan serta tingkat kecukupan energi dan protein anak stunting dan tidak stunting dengan nilai $p < 0,05$ (Latuihamallo et al., 2022). Pemberian ASI merupakan faktor risiko terhambatnya pertumbuhan pertumbuhan pada 1000 hari pertama kehidupan (Pratiwi et al., 2021).

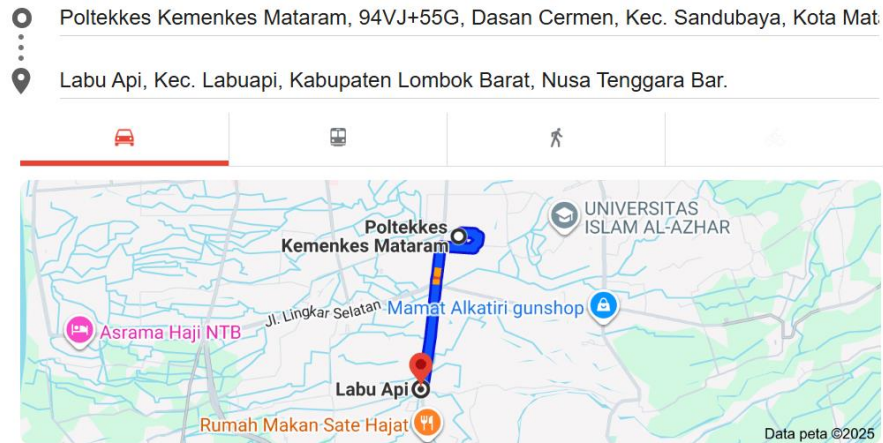
Terdapat hubungan antara konsumsi ikan dan kejadian stunting pada anak. Nugget ikan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan konsumsi ikan (Darni & Wahyuningsih, 2023). Edukasi dan demonstrasi Makanan Pendamping ASI (MPASI) merupakan metode efektif untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam mencegah stunting, karena memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam menyiapkan MPASI yang bergizi, sekaligus menumbuhkan kesadaran ibu dan keluarga akan pentingnya gizi seimbang untuk balita. Strategi pelatihan kader Posyandu dalam rangka meningkatkan kapasitas dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai kombinasi metode sekaligus yang berperan sebagai pemberi stimulus lebih dari satu panca indera, hal ini dapat meningkatkan kemampuan kader dalam menerima dan memahami informasi terkait *stunting* (Hanifah & Hartriyanti, 2023).

Terdapat pengaruh pelatihan kader posyandu terhadap pengetahuan dalam mencegah stunting (Sopiatun & Maryati, 2021). Edukasi MP-ASI efektif meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader Posyandu dan ibu terkait MP-ASI, berkontribusi dalam mengoptimalkan gizi anak dan mencegah stunting di Desa Pesawahan (Budi et al., 2024). Model kolaboratif efektif jika dibandingkan hanya memberikan booklet dan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan efikasi (Abidin et al., 2021). Hasil penyuluhan dengan metode partisipatif dapat mengubah pola makan anak usia 12-24 bulan pada kelompok perlakuan, dilihat dari jumlah, frekuensi, dan variasi menu yang disajikan ibu balita (Sri Sulendri et al., 2022). Balita dengan praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat berisiko 7,87 kali mengalami stunting dan balita dengan tingkat kecukupan protein defisiensi berisiko 6,5 kali mengalami stunting. Maka sebaiknya ibu dapat meningkatkan jumlah asupan protein dan pemberian MP-ASI yang tepat (Amalia et al., 2022).

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah MPASI berkontribusi pada stunting dikarenakan asupan gizi tidak mencukupi, kualitas makanan tidak baik, serta waktu pemberiannya dan porsi yang tidak tepat. Makanan yang kurang bergizi atau rendah protein hewani dapat menghambat pertumbuhan anak, padahal protein hewani penting untuk pencegahan stunting. Ketidakcukupan zat gizi penting seperti protein, vitamin, dan mineral dalam MPASI dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, yang pada akhirnya menyebabkan stunting. Porsi dan frekuensi pemberian MPASI yang tidak cukup dapat menyebabkan anak kekurangan energi dan zat gizi yang dibutuhkan, sehingga pertumbuhannya terhambat. Memberikan MPASI terlalu dini (sebelum 6 bulan) atau tidak sesuai usia dapat mengganggu sistem pencernaan bayi dan memicu masalah kesehatan seperti diare dan infeksi yang berujung pada stunting.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah Bagaimana tingkat pengetahuan kader posyandu tentang MPASI untuk pencegahan stunting?



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat
(Sumber: <https://www.google.com/maps>)

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting Adalah bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan yang diakibatkan karena adanya malnutrisi kronik. Stunting mencerminkan pertumbuhan linear yang buruk dan terakumulasi selama periode pra dan pasca melahirkan, dikarenakan asupan gizi yang kurang serta adanya infeksi kronis maupun berulang. Status gizi stunting ditunjukkan dengan nilai Z-Score panjang atau tinggi badan menurut usia kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar World Health Organization (WHO). Stunting pada anak usia dini dapat meningkatkan risiko kematian akibat penyakit tidak menular, mengganggu perkembangan kognitif, dan berkaitan dengan pendidikan serta ekonomi yang lebih buruk pada masa remaja dan dewasa (Walker et al., 2015).

Pemberian MPASI hingga memenuhi kebutuhan energi tiap individu diperlukan setiap anak untuk mendukung proses pertumbuhan linear, pembentukan fungsi organ yang normal, dan perkembangan neorologis serta fungsi kognitif. Praktik pemberian MPASI yang baik dan benar mencakup variasi dan frekuensi pemberian MPASI minimal. Frekuensi pemberian MPASI Adalah proporsi anak yang menerima makanan pelengkap minimal yang direkomendasikan. Pengetahuan ibu tentang gizi adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting karena pengetahuan ibu mengenai gizi sangat diperlukan balita selama proses perkembangan dan pertumbuhan, sehingga anak dapat tumbuh optimal dan terhindar dari stunting. Pemberian makanan pendamping ASI atau MP-ASI memiliki keterkaitan dengan terjadinya stunting (Resti et al., 2021).

Frekuensi dan jumlah pemberian MP-ASI balita dapat mempengaruhi kejadian stunting karena frekuensi dan jumlah MP-ASI tidak tepat dapat menyebabkan kekurangan zat gizi yang dibutuhkan balita serta dapat mengakibatkan timbulnya penyakit infeksi dan proses pertumbuhan tulang dapat terganggu. WHO merekomendasikan bahwa bayi berusia 6-8 bulan

diberi MP-ASI sebanyak 2-3 kali sehari dan meningkat menjadi 3-4 kali sehari antara usia 9-11 bulan dan 12-24 bulan. Makanan selingan diberikan sebanyak 1-2 kali/hari untuk bayi berusia 12-21 bulan. Terdapat perbedaan variasi bahan MPASI dan rerata asupan energi, protein, besi, dan seng pada praktik pemberian MPASI antara anak stunting dan tidak stunting usia 6-24 bulan (Nurkomala et al., 2018).

4. METODE

- a. Metode pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dan demonstrasi MPASI melibatkan sesi ceramah untuk menjelaskan teori MPASI yang sesuai pedoman gizi seimbang, demonstrasi langsung pembuatan MPASI praktis, diskusi dan tanya jawab interaktif dengan ibu kader posyandu, penggunaan media poster, serta kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta.
- b. Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah ibu kader posyandu di Desa Labuapi yang berjumlah 15 ibu kader posyandu.
- c. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari empat tahap yaitu persiapan, pengorganisasian, edukasi, evaluasi. Pada tahap Persiapan, tim mengurus surat izin di Kantor desa dan Puskesmas Labuapi, survey lokasi dan persiapan koordinasi dengan ibu kader posyandu. Tahapan selanjutnya yaitu pengorganisasian, pada tahap pengorganisasian adalah koordinasi tim PkM yang terdiri dari ketua pelaksana, anggota yang terdiri dari dosen, instruktur dan mahasiswa terkait pembagian tugas dan beban kerja antar anggota tim, termasuk persiapan media. Tahap pemberian edukasi dan demonstrasi yaitu pemberian edukasi untuk kader posyandu dengan materi tentang stunting dan MPASI. Tahapan terakhir adalah evaluasi, dilakukan dengan melihat hasil pre-post tingkat pengetahuan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu serta ibu balita tentang stunting dan MPASI menggunakan pangan lokal meliputi penyuluhan interaktif, demonstrasi dan praktik langsung membuat MPASI berbasis pangan lokal. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2025 di Desa Labuapi dengan mitra Posyandu di desa tersebut.



Gambar 2. Penyampaian edukasi pada kader posyandu

Edukasi MPASI untuk kader posyandu disampaikan dengan metode modifikasi yang menggabungkan ceramah, dan diskusi. Setelah penyampaian pengetahuan teoritis menggunakan metode penyuluhan dan diskusi dilengkapi media leaflet, langkah selanjutnya adalah menerapkan pengetahuan tersebut melalui kegiatan praktik yang digunakan untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Edukasi yang disampaikan dalam bentuk penyuluhan dan diskusi dilengkapi leaflet. Setelah rangkaian kegiatan materi dan praktik, diakhiri dengan memberikan kembali kusioner posttest tingkat pengetahuan. Hasil tingkat pengetahuan pretest dan posttest tercantum di tabel 1.

Tabel 1. Skor Pengetahuan kader sebelum dan setelah edukasi

Kategori	N	Mean \pm SD	p
Pretest	15	67,3 \pm 12,2	
Posttest	15	92 \pm 8,6	0.019

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Uji Paired Sample T-Test diketahui rata-rata nilai pretest yaitu 67,3 setelah edukasi meningkat menjadi 92. Nilai p pada paired sample t-test menunjukkan $p = 0,001$ sehingga Nilai signifikansi ini lebih kecil dari batas $\alpha = 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Selanjutnya kegiatan edukasi berupa pemberian praktik pembuatan MPASI, demonstrasi cara menyiapkan MPASI dari bahan pangan alami lokal dan berikan kesempatan kepada kader untuk praktik langsung membuat menu MPASI.



Gambar 2. Praktik MPASI

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat (pengabmas) berjalan lancar, melalui demonstrasi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) pada kader posyandu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam menyiapkan MPASI yang bergizi dan tepat. Melalui demonstrasi ini, kader posyandu diharapkan dapat memberikan edukasi yang lebih baik kepada ibu balita, sehingga dapat mengoptimalkan gizi anak dan mencegah stunting.

b. Pembahasan

Edukasi MP-ASI efektif meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader Posyandu dan ibu terkait MP-ASI, berkontribusi dalam

mengoptimalkan gizi anak dan mencegah stunting di Desa Pesawahan (Budi et al., 2024). MPASI berkontribusi pada stunting dikarenakan asupan gizi tidak mencukupi, kualitas makanan tidak baik, serta waktu pemberiannya dan porsi yang tidak tepat. Makanan yang kurang bergizi atau rendah protein hewani dapat menghambat pertumbuhan anak, padahal protein hewani penting untuk pencegahan stunting. Ketidakcukupan zat gizi penting seperti protein, vitamin, dan mineral dalam MPASI dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, yang pada akhirnya menyebabkan stunting. Porsi dan frekuensi pemberian MPASI yang tidak cukup dapat menyebabkan anak kekurangan energi dan zat gizi yang dibutuhkan, sehingga pertumbuhannya terhambat. Memberikan MPASI terlalu dini (sebelum 6 bulan) atau tidak sesuai usia dapat mengganggu sistem pencernaan bayi dan memicu masalah kesehatan seperti diare dan infeksi yang berujung pada stunting. Pengetahuan dan sikap ibu dan pengasuh balita dapat berpengaruh pada pemberian MPASI (Lestiarini & Sulistyorini, 2020). Pengetahuan ibu tentang gizi adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting karena pengetahuan ibu mengenai gizi sangat diperlukan balita selama proses perkembangan dan pertumbuhan, sehingga anak dapat tumbuh optimal dan terhindar dari stunting. Pemberian makanan pendamping ASI atau MP-ASI memiliki keterkaitan dengan terjadinya stunting (Resti et al., 2021).

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan lancar dan mendapat antusias yang baik dari kader posyandu dan adanya peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang stunting dan MPASI sebelum dan sesudah diberikan edukasi, kader memiliki pemahaman maupun kemampuan praktik dalam pembuatan MPASI. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini telah berhasil menjawab rumusan masalah sekaligus mencapai tujuan program, yaitu memberdayakan kader posyandu dalam praktik MPASI yang baik dan benar sebagai Upaya pencegahan stunting.

Saran program kedepannya, kegiatan dapat dilanjutkan dengan melakukan pendampingan secara berkala untuk memonitoring praktik pemberian MPASI dan kader posyandu diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman berkelanjutan kepada ibu balita. Kegiatan serupa bisa juga dilanjutkan dengan direkomendasikan untuk diperluas ke wilayah lain.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H., Kartini, A., & Margawati, A. (2021). Collaborative model as a training for increasing village health worker competency about complementary feeding. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 9(2), 198-207. <https://doi.org/10.14710/jgi.9.2.198-207>
- Amalia, R., Ade Lia Ramadani, & Lailatul Muniroh. (2022). Associations of Complementary Feeding Practice History and Protein Adequacy Level with Childhood Stunting in the Working Area of Puskesmas Bantaran in

- Probolinggo Regency. *Media Gizi Indonesia*, 17(3), 310-319. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i3.310-319>
- Budi, R., Nur Rafi, A., Erlinda, P., Pavytha, V. I., Latifah, S. N., & Saifuddin, M. (2024). Edukasi Dan Demonstrasi MPASI Untuk Meningkatkan Pemahaman Kader Posyandu Dan Ibu Balita Guna Optimalisasi Gizi Anak Di Desa Pesawahan Probolinggo. *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 345-361. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v6i2.345-361>
- Cusick, S. E., & Georgieff, M. K. (2016). The Role of Nutrition in Brain Development: The Golden Opportunity of the "First 1000 Days." *The Journal of Pediatrics*, 175, 16-21. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2016.05.013>
- Darni, J., & Wahyuningsih, R. (2023). Tuna, Tempe, and Moora-Based Nuggets Prevent Stunting: Organoleptic Tests, Water Content, and ASH Content. *Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal)*, 8(2), 68. <https://doi.org/10.32807/jgp.v8i2.430>
- Darni, J., & Wahyuningsih, R. (2024). Edukasi dan Demonstrasi Pembuatan Nugget Tutelur Berbahan Ikan Tuna, Tempe, Kelor sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(9), 4131-4139. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i9.16244>
- Estrada-Gutiérrez, G., Zambrano, E., Polo-Oteyza, E., Cardona-Pérez, A., & Vadillo-Ortega, F. (2020). Intervention during the first 1000 days in Mexico. *Nutrition Reviews*, 78(Supplement_2), 80-90. <https://doi.org/10.1093/nutrit/nuaa082>
- Hanifah, A. K., & Hartriyanti, Y. (2023). Efektivitas Berbagai Jenis Metode Pelatihan Untuk Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita. *Journal of Nutrition College*, 12(2), 121-134. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i2.36823>
- Hijrawati, Usman, A. N., Syarif, S., Hadju, V., As'ad, S., & Baso, Y. S. (2021). Use of technology for monitoring the development of nutritional status 1000 hpk in stunting prevention in Indonesia. *Gaceta Sanitaria*, 35, S231-S234. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.028>
- Latuihamallo, A., Margawati, A., Mexitalia, M., Ediaty, A., & Syauqy, A. (2022). Differences in Development and Diet of Stunting and Non-Stunting Children in the Rowosari Health Center Work Area, Semarang, Indonesia. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 10(2), 161-167. <https://doi.org/10.14710/jgi.10.2.161-167>
- Lestari, M. U., Lubis, G., & Pertiwi, D. (2014). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun di Kota Padang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2). <https://doi.org/10.25077/jka.v3i2.83>
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpk.V8.I1.2020.1-11>
- Nurkomala, S., Nuryanto, N., & Panunggal, B. (2018). PRAKTIK PEMBERIAN MPASI (MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU) PADA ANAK STUNTING DAN TIDAK STUNTING USIA 6-24 BULAN. *Journal of Nutrition College*, 7(2), 45. <https://doi.org/10.14710/jnc.v7i2.20822>

- Pratiwi, R., Pramono, A., & Hardaningsih, G. (2021). Risk factor of growth faltering in infants aged 2-12 months. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 10(1), 72-79. <https://doi.org/10.14710/jgi.10.1.72-79>
- Resti, E., Wandini, R., & Rilyani, R. (2021). Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 274-278. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.4138>
- Sihotang, W. Y., Hulu, V. T., Samosir, F. J., Pane, P. Y., Hartono, H., Manalu, P., Siagian, M., & Panjaitan, H. I. L. (2023). Determinants of stunting in children under five: a scoping review. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 12(1), 9-20. <https://doi.org/10.14710/jgi.12.1.9-20>
- Soofi, S. B., Khan, A., Kureishy, S., Hussain, I., Habib, M. A., Umer, M., Ariff, S., Sajid, M., Rizvi, A., Ahmed, I., Iqbal, J., Ahmed, K. M., Achakzai, A. B. K., & Bhutta, Z. A. (2023). Determinants of Stunting among Children under Five in Pakistan. *Nutrients*, 15(15), 3480. <https://doi.org/10.3390/nu15153480>
- Sopiatun, S., & Maryati, S. (2021). *The Influence of Posyandu Cadre Training on Knowledge and Attitudes in Efforts to Prevent Stunting in Karawang*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.072>
- Sri Sulendri, N. K., Suranadi, L., Adiyasa, I. N., & Irianto, I. (2022). The Effect Of Participatory Model Elucidation On The Practice Of Supplementary Feeding (Mp-Asi) On Growth Status In 12-24 Months Of Children In The West Lombok District. *Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal)*, 7(1), 23. <https://doi.org/10.32807/jgp.v7i1.353>
- Walker, S. P., Chang, S. M., Wright, A., Osmond, C., & Grantham-McGregor, S. M. (2015). Early Childhood Stunting Is Associated with Lower developmental Levels in the Subsequent Generation of Children ,. *The Journal of Nutrition*, 145(4), 823-828. <https://doi.org/10.3945/jn.114.200261>
- Wulandari, H. W., & Kusumastuti, I. (2020). Pengaruh Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting pada Balitanya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(02), 73-80. <https://doi.org/10.33221/jikes.v19i02.548>